

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORITIS**

##### **2.1.1 Konstruksi Media dan Publikasi**

Konsep konstruksi media menjelaskan bahwa media massa tidak sekadar mencerminkan kenyataan, melainkan turut aktif membentuk dan menafsirkan makna realitas sosial (peristiwa, isu, atau aktor) melalui kebijakan redaksi, institusi, dan teknologi. Proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hanan Adoni, merupakan kerangka teoretis yang menunjukkan bagaimana media merepresentasikan dan menyusun realitas. Media memilih fakta yang diliput, sumber yang digunakan, dan cara penyajian (teks dan visual), sehingga publik menerima realitas yang sudah diseleksi. Konsep ini terkait erat dengan publikasi, yaitu seluruh proses produksi, penyuntingan, penerbitan, dan distribusi konten melalui berbagai saluran (cetak, daring, dll.). Publikasi melibatkan fungsi penjaga gerbang (*gatekeeping*) pemilihan dan penyaringan informasi yang sangat memengaruhi apa, kapan, dan bagaimana konten sampai ke masyarakat. Sabina S. Fatima juga menyoroti peran penting pembingkaiian jurnalistik (*journalistic frames*) dalam proses publikasi berita. Dengan demikian, konstruksi media menentukan apa dan bagaimana pesan dibentuk, sementara publikasi menentukan kapan dan di mana pesan itu disebarkan, yang keduanya krusial dalam membentuk interpretasi, respons, dan reproduksi wacana oleh publik (Coverage et al., 2020).

Media melakukan lebih dari sekadar melaporkan media secara aktif membentuk realitas melalui proses seleksi, pengelompokan (kategorisasi), dan penyusunan cerita (narasi). Dalam proses ini, faktor-faktor seperti jurnalisme, institusi media, teknologi, dan konteks sosial sangat menentukan baik isi ("apa yang disiarkan") maupun cara penyajiannya ("bagaimana ia disajikan"). Sementara itu, publikasi adalah tahap operasional yang mengatur keseluruhan proses produksi konten—mulai dari peliputan, penyuntingan, hingga tata letak—dan penerbitan melalui berbagai saluran (cetak, televisi, daring, media sosial), dengan logika media (seperti format, visual, dan algoritma) yang ikut memengaruhi penerimaan publik. Kedua konsep ini saling terkait erat. Konstruksi media menentukan substansi pesan dan representasi realitas, sedangkan publikasi menentukan waktu, lokasi, dan medium penyampaian, yang

mana kombinasi keduanya sangat berperan dalam membentuk cara masyarakat mengonsumsi, menafsirkan, dan merespons informasi dari media (Reese & Shoemaker, 2016).

### 2.1.2 Pengertian Analisis

Analisis adalah aktivitas intelektual yang krusial untuk mengurai suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi strukturnya, mengamati hubungan antar komponennya, dan memahami fungsi spesifik masing-masing dengan lebih presisi. (Komaruddin, 2001) menjelaskan analisis sebagai proses fragmentasi keseluruhan menjadi bagian-bagian untuk memahami relasi dan peran setiap elemen dalam suatu entitas yang koheren. Senada dengan itu, Harahap (dalam Azwar, 2019) mendefinisikan analisis sebagai tindakan memecah sesuatu ke dalam unit-unit yang lebih fundamental. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan basis vital dalam penyelidikan ilmiah guna mengungkap akar persoalan, menilai berbagai variabel, dan menguji keterkaitan antar unsur dalam pendekatan yang sistematis dan objektif (Septiani et al., 2020).

Berikut merupakan pengertian analisis menurut para ahli :

1. (Rianto, 2016) mendefinisikan analisis sebagai sebuah metode yang diaplikasikan dalam penelitian. Melalui metode ini, peneliti mengakuisisi data yang relevan, yang bisa bersumber dari catatan, instrumen tes, kuesioner, atau dokumen. Dari perspektif etimologi, "analisis" merujuk pada proses menguraikan suatu entitas menjadi komponen-komponennya dan mengkaji relasi antar bagian guna memperoleh pengertian yang presisi serta pemahaman komprehensif terhadap makna keseluruhan.
2. Menurut (Satori dan Komariyah, 2014), analisis adalah upaya untuk mengurai suatu masalah atau objek studi menjadi elemen-elemennya. Tujuannya adalah agar struktur atau tatanan yang diurai dapat terlihat jelas, sehingga maknanya bisa ditangkap lebih terang atau persoalannya dipahami lebih jernih.
3. Menurut Dwi Prastowo Darminto, analisis adalah proses mengurai sebuah pokok bahasan menjadi berbagai elemen penyusunnya. Proses ini juga meliputi penelaahan mendalam terhadap setiap bagian dan hubungan timbal balik antar

bagian tersebut, guna memperoleh pemahaman yang akurat serta penafsiran makna secara menyeluruh (*Mathematics*, 2016).

4. Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang meliputi kegiatan memilah, mengurai, dan membedakan suatu objek. Objek tersebut kemudian digolongkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, lalu dicari makna dan keterkaitannya masing-masing (*Mathematics*, 2016).
5. Menurut Husein Umar, analisis adalah serangkaian tahapan kerja yang dilakukan sebelum riset dimulai, dan hasil dari tahapan tersebut didokumentasikan dalam penyusunan laporan (*Mathematics*, 2016).
6. (Habibi et al., 2020) juga berpendapat bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang meliputi serangkaian kegiatan yang meliputi analisis, membedakan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan kembali sesuatu menurut kriteria tertentu, kemudian mencari hubungan dan menafsirkan metodenya. Analisis merupakan bagian dari proses evaluasi data yang melibatkan hak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, salah satunya adalah memperoleh kesimpulan yang dapat diambil.
7. Menurut (Krisnawati, 2021) analisis didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan atau realitas yang sebenarnya. Selain pengertian inti tersebut, analisis juga mencakup empat makna tambahan :
  - 1) Analisis adalah ilmu yang bertujuan mempelajari suatu peristiwa (seperti tindakan, karangan, dan lain-lain) secara mendalam untuk menemukan fakta-fakta yang tepat mengenai peristiwa tersebut, termasuk aspek-aspek seperti asal usul, sugesti, sebab, dan kebenaran yang sesungguhnya.
  - 2) Analisis didefinisikan sebagai suatu proses untuk memecah masalah pokok atau suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen, kemudian mengkaji hubungan antarbagian tersebut agar dapat mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap keseluruhan subjek.

- 3) Analisis adalah proses perlakuan atau penyajian suatu subjek atau data setelah dilakukan studi atau penelitian secara cermat dan mendalam.
- 4) Analisis adalah suatu proses pemecahan masalah yang diawali dengan perumusan hipotesis dan berlanjut hingga hipotesis tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah (seperti observasi, eksperimen, dan lain-lain) dengan mencapai tingkat kepastian yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 2.1.3 Framing

*Framing* adalah sebuah pendekatan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang dipakai wartawan saat memilih isu dan menyusun berita. Ide *framing* ini pertama kali dikemukakan oleh Bateson pada tahun 1955. Konsep *frame* awalnya didefinisikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang berfungsi mengatur pandangan, kebijakan, dan wacana politik, sekaligus menyediakan kategori baku untuk menginterpretasikan realitas. Konsep ini kemudian diperluas oleh Goffman (1974), yang mengibaratkan *frame* sebagai kerangka perilaku yang memandu individu dalam menafsirkan kenyataan. Pada akhirnya, dalam literatur ilmu komunikasi, framing secara luas merujuk pada proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas oleh pihak media (Ii & Massa, n.d.).

*Framing* berita dapat dipahami sebagai perpanjangan dari teori *agenda-setting*, yaitu sebuah proses di mana media secara aktif memilih fakta-fakta kunci dari suatu peristiwa untuk disajikan, yang pada akhirnya membentuk persepsi publik mengenai isu tersebut. *Framing* bukan tentang memberikan informasi palsu, melainkan upaya yang lebih halus untuk mengarahkan persepsi melalui serangkaian tindakan terorganisir: menyeleksi informasi, menonjolkan aspek tertentu, menggunakan pilihan kata, suara, atau gambar yang spesifik, bahkan hingga menyembunyikan informasi lainnya. Tujuan utama dari *framing* adalah menciptakan citra dan makna tertentu yang diinginkan media. Dalam praktiknya, *framing* adalah cara pandang yang diterapkan wartawan atau media dalam membingkai suatu peristiwa, dimulai dari penyeleksian isu hingga penyusunannya menjadi bentuk berita. Secara akademis, *framing* dikenal sebagai salah satu metode analisis pemberitaan di media, yang disebut analisis *framing*.

Analisis *framing* adalah metode yang menelaah cara media membingkai suatu peristiwa dalam bentuk berita. Metode ini mengakui bahwa jurnalis harus melakukan

penekanan atau penonjolan pada aspek-aspek tertentu, melalui penggunaan kata atau gambar yang spesifik, agar informasi dapat diterima dan dipahami oleh publik. Dengan melakukan analisis *framing*, kita dapat memahami bagaimana media mengkonstruksi realitas, yaitu bagaimana peristiwa ditekankan atau diabaikan. Penonjolan aspek tertentu ini bertujuan membuat bagian tersebut menjadi lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih relevan bagi audiens. Intinya, analisis *framing* digunakan untuk mengungkap cara media memahami dan merepresentasikan suatu peristiwa.

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk memahami gaya narasi media dalam menceritakan suatu peristiwa, di mana cara wartawan menyajikan realitas mencerminkan perspektif yang mereka ambil terhadap realitas tersebut. Inti dari *framing* terdiri dari dua esensi utama: yang pertama adalah bagaimana peristiwa dimaknai, yang melibatkan proses penyeleksian di mana media memutuskan bagian mana dari peristiwa yang akan diliput dan mana yang akan diabaikan; dan yang kedua adalah bagaimana fakta itu ditulis, yang berhubungan erat dengan pemilihan kata, kalimat, dan gambar yang digunakan secara strategis untuk mendukung gagasan atau narasi utama yang ingin disampaikan oleh media. Menurut G.J. Aditjondro, *framing* adalah cara realitas disajikan. Disini, kebenaran suatu peristiwa tidak sepenuhnya ditolak, tetapi dialihkan secara halus. Ini dilakukan dengan menyoroti aspek – aspek tertentu, menggunakan istilah – istilah dengan konotasi khusus, dan didukung oleh foto, karikatur, serta ilustrasi lainnya.

Jadi, di dalam penelitian *framing*, fokus utamanya terletak pada bagaimana media mengkonstruksi realitas atau peristiwa, Lebih spesifik, penelitian ini menyoroti cara media membingkai suatu kejadian dalam konstruksi tertentu. Jadi, titik perhatiannya bukan pada apakah berita bersifat negatif atau positif, melainkan bagaimana kerangka naratif yang dikembangkan oleh media tersebut. Adapun model – model analisis *framing* menurut para ahli sebagai berikut :

1. Murray Edelman

Menurut ahli komunikasi Murray Edelman, pemahaman kita terhadap realitas atau dunia sangat bergantung pada cara kita membingkai dan mengkonstruksinya. Edelman berpendapat bahwa realitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda jika dibingkai dengan cara yang berbeda. Sebagai ilustrasi, sebuah demonstrasi

mahasiswa bisa dibingkai sebagai perjuangan melawan ketidakadilan atau, sebaliknya, sebagai perilaku anarkis. Konstruksi makna ini sepenuhnya ditentukan oleh sudut pandang atau aspek mana yang dipilih oleh wartawan sebagai pembuat berita. Akibatnya, realitas yang diterima oleh publik pada akhirnya adalah realitas yang telah melalui proses seleksi media, yang secara implisit mengarahkan audiens untuk memahami peristiwa melalui bingkai tertentu.

Dalam kerangka kerja Murray Edelman, *framing* sangat mirip dengan kategorisasi, yaitu penggunaan perspektif dan pilihan kata spesifik yang secara langsung menentukan bagaimana fakta atau realitas akan dipahami publik. Kategorisasi ini berfungsi sebagai penyederhanaan, yang mengubah realitas yang kompleks dan beragam menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan terfokus pada satu sisi atau dimensi tertentu saja. Namun, Edelman memperingatkan bahwa kategori yang digunakan seringkali menyesatkan publik. Begitu suatu peristiwa telah "dibungkus" dalam klasifikasi dan kategori yang diarahkan, hal ini secara efektif menghalangi publik menerima informasi yang sebenarnya karena mereka diarahkan ke kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam praktik pemberitaan media, kategorisasi ini terlihat dari pemilihan narasumber, jenis pertanyaan, kutipan yang digunakan, dan bagian informasi yang dihilangkan. Intinya, Edelman menekankan bahwa *framing* memiliki kuasa besar untuk mengarahkan pandangan publik dan membentuk pemahaman mereka tentang suatu isu.

Menurut Murray Edelman, salah satu aspek krusial dari kategorisasi dalam pemberitaan adalah rubrikasi, yaitu penempatan suatu peristiwa atau berita ke dalam kategori atau rubrik spesifik (misalnya ekonomi, politik, atau sosial). Penempatan ini sangat menentukan definisi realitas sosial yang disajikan, sebab rubrik yang dipilih akan mengarahkan bagaimana peristiwa tersebut dijelaskan dan dimaknai. Edelman mencatat bahwa rubrikasi dapat menyebabkan miskategorisasi, di mana suatu kasus yang seharusnya masuk dalam satu dimensi justru ditempatkan di rubrik yang berbeda, sehingga mengubah kerangka penjelasannya. Selain itu, pemilihan bahasa juga berperan penting; penggunaan istilah spesifik, label, atau jargon tertentu memiliki kekuatan untuk memperkuat pandangan, prasangka, bahkan kebencian publik terhadap subjek yang diberitakan.

## 2. Robert N. Entman

Menurut Robert N. Entman, *framing* melibatkan empat unsur utama: pendefinisian masalah (bagaimana isu atau peristiwa dipandang dan dikategorikan), perkiraan penyebab (siapa atau apa yang menjadi pemicu masalah), pembuatan keputusan moral (nilai-nilai yang digunakan untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan terkait masalah), dan penekanan rekomendasi solusi (penyelesaian yang diusulkan untuk mengatasi isu) (Islam et al., 2021).

Robert N. Entman, seorang ahli yang merintis analisis *framing* untuk studi konten media, memakai konsep ini untuk menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan bagian tertentu dari kenyataan. Menurut Entman, *framing* lebih menekankan cara realitas disajikan dan aspek mana yang dianggap krusial oleh pembuat teks. Penonjolan ini bertujuan agar informasi lebih mudah dipahami, punya makna lebih dalam, dan gampang diingat publik. Strategi penonjolan dapat dilakukan dengan mengulang informasi penting atau menghubungkannya dengan konteks budaya yang relevan bagi audiens.

Dalam pandangan Entman, konsep *framing* secara konsisten menjadi alat untuk mengungkap kekuatan sebuah teks komunikasi. Analisis *framing* dapat menjelaskan secara akurat pengaruh transfer informasi dari berbagai sumber seperti pidato, pernyataan, laporan berita, atau novel, terhadap kesadaran manusia. Menurutnya (merujuk pada Robert N. Entman), untuk menciptakan sebuah *frame*, media perlu menyeleksi aspek-aspek tertentu dari pemahaman realitas dan kemudian menonjolkan aspek tersebut dalam teks (berita). Proses ini memungkinkan *frame* untuk secara spesifik mendefinisikan masalah, menginterpretasi sebab-akibat (kausalitas), mengevaluasi moralitas, dan bahkan merekomendasikan penanganan atau solusi. Selain itu, *frame* berfungsi mengarahkan perhatian audiens pada beberapa aspek realitas sambil mengabaikan elemen lainnya, yang pada akhirnya memicu reaksi yang berbeda dari audiens terhadap isu yang sama.

**Tabel 1. Model Framing Konsep Robert N. Entman**

<b>Elemen Framing</b>	<b>Unit yang diamati</b>
-----------------------	--------------------------

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Causal Interpretation</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Menurut Entman, *framing* adalah perangkat media yang memiliki dua dimensi utama: pertama, pemilihan isu tertentu untuk dijadikan fokus, dan kedua, penekanan atau penonjolan aspek-aspek spesifik dari isu atau realitas tersebut. Media melaksanakan *framing* dengan cara memilih isu-isu tertentu untuk diberitakan sambil mengabaikan isu-isu lain, lalu menonjolkan aspek yang dipilih melalui beragam strategi wacana, seperti menempatkan informasi penting di *headline*, melakukan pengulangan, memanfaatkan grafis, menggunakan label atau jargon, menghubungkan dengan simbol budaya, dan melakukan generalisasi.

**Tabel 2. Perangkat Framing Robert. N. Entman**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Pengertian</b>
Seleksi Isu	Aspek ini berkaitan dengan seleksi dan pemilihan fakta. Artinya, tidak semua bagian dari suatu isu ditampilkan. Wartawan hanya memilih aspek – aspek tertentu untuk disajikan.

Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan cara fakta ditulis. Ini berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar dan citra tertentu yang akan disajikan.
------------------	---

### 3. William A. Gamson dan Andre Modigliani

William Gamson, sebagai pakar *framing*, berpendapat bahwa wacana media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik. Menurut Gamson, untuk memahami bagaimana opini publik berkembang terkait suatu isu atau peristiwa, kita harus menganalisis dan membandingkan cara media mengemas dan menyajikan isu tersebut. Hal ini karena kemasan dan penyajian yang dilakukan oleh media akan secara signifikan menentukan bagaimana masyarakat atau publik memahami isu tersebut.

William Gamson, melalui berbagai publikasi (buku, artikel, dan bab), telah mengembangkan dan menguraikan teori *framing*, khususnya dampaknya terhadap dunia sosial. Gamson menekankan bahwa *framing* seringkali menjadi isu yang sangat diperdebatkan dalam berbagai peristiwa sosial. Oleh sebab itu, kerangka pemikiran (*frame*) yang mendominasi wacana publik senantiasa dikembangkan dan dipromosikan oleh individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, tujuannya adalah untuk memperkuat dan memenangkan sudut pandang spesifik mereka di mata masyarakat, dibandingkan dengan sudut pandang alternatif lainnya.

Ide Gamson mengenai *frame* media dikembangkan bersama Andre Modigliani. Dalam konsep mereka, *frame* dipandang sebagai alur cerita (*story line*) atau sekumpulan ide yang tersusun rapi, yang menyajikan konstruksi makna dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan wacana tertentu. Gamson melihat wacana media (terutama berita) terdiri dari beberapa kemasan (*package*) yang digunakan untuk membentuk konstruksi suatu peristiwa. Kemasan (atau *frame*) didefinisikan sebagai skema atau struktur kognitif yang digunakan seseorang, baik saat menyusun dan menyampaikan pesan maupun ketika menafsirkan dan memahami pesan yang diterimanya.

Menurut Gamson dan Modigliani, *frame* adalah gaya penceritaan atau seperangkat gagasan yang terstruktur yang digunakan untuk membangun makna dari

peristiwa-peristiwa dalam suatu wacana. Konsep yang lebih luas adalah kemasan (*package*), yang merupakan serangkaian ide yang mendefinisikan isu apa yang dibahas dan peristiwa mana yang dianggap relevan. *Package* ini bertindak sebagai skema atau kerangka pemahaman yang dipakai individu, baik saat menyusun pesan yang ingin disampaikan maupun saat menafsirkan pesan yang diterima. Keberadaan *package* ini dapat diidentifikasi dari adanya gagasan sentral yang kemudian diperkuat oleh beragam elemen wacana, seperti pemilihan kata, kalimat, penggunaan gambar atau grafik tertentu, hingga proposisi. Seluruh elemen struktural wacana ini secara kolektif mengarah dan mendukung ide utama dari sebuah berita atau wacana. Adapun perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani sebagai berikut :

**Tabel 3. Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modiglian**

Perangkat Framing	Unit yang diamati
<p style="text-align: center;"><i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>Framing</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Methapors</i> : Perumpamaan atau pengandaian</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Catchphrases</i> : Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Exemplaar</i> : Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Depiction</i> : Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Visual Images</i> : Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</li> </ul>
<p><i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Roots</i> : Analisis kausal atau sebab akibat</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Appeals to Principle</i> : Premis dasar, klaim – klaim moral.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Consequences</i> : Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.</li> </ul>

Perangkat *framing* berfungsi untuk memperkuat teks dan menjadikan gagasan atau bingkai yang disajikan tampak meyakinkan. Ciri-cirinya terlihat dari pemilihan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi yang spesifik. Sementara itu, perangkat penalaran (*reasoning device*) digunakan untuk membuat tujuan dari gagasan yang disajikan terlihat masuk akal, wajar, dan benar. Sebagai contoh, seorang penceramah harus menyusun pesannya agar terkesan normal dan beralasan sehingga audiens dapat menerimanya. Ini menuntut penceramah untuk merancang khotbahnya sedemikian rupa sehingga setiap kalimat memiliki keterkaitan dan saling mendukung dengan beberapa kalimat berfungsi sebagai sebab atau akibat dari yang lain. Selain memastikan keselarasan teks, penceramah juga perlu menekankan kata-kata, kalimat, atau metafora tertentu untuk memperkuat ide utamanya.

#### 4. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki pertama kali dipublikasikan sebagai makalah dalam konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida, sebelum akhirnya dimuat dalam Jurnal *Political Communication*. Menurut Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini menawarkan metode alternatif untuk menganalisis teks media, melengkapi pendekatan yang sudah ada, seperti analisis isi kuantitatif.

Model *framing* ini berpegangan pada asumsi bahwa setiap berita diorganisasi di sekitar satu *frame* sentral suatu gagasan yang menghubungkan berbagai elemen tekstual (seperti kutipan sumber, informasi latar belakang, atau pilihan kata dan kalimat) menjadi satu kesatuan yang utuh. *Frame* sangat terkait dengan makna; cara seseorang menafsirkan suatu peristiwa dapat diidentifikasi melalui perangkat tanda yang muncul dalam teks. Dalam artikel mereka, “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*”, Pan dan Kosicki mengoperasionalkan *frame* melalui empat dimensi struktural teks berita: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini secara kolektif membentuk tema menyeluruh yang mengikat elemen-elemen semantik dari narasi berita menjadi sebuah koherensi global (kesatuan makna).

Dalam konteks perangkat *framing*, analisis model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki mengidentifikasi empat komponen utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Skema perangkat *framing* mereka disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Perangkat Framing Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit yang diamati</b>
<p><b>SINTAKSIS</b>            Cara wartawan            Menyusun fakta</p>	<p>1. Skema Berita</p>	<p><i>Headline, lead</i>, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</p>
<p><b>SKRIP</b>            Cara wartawan            mengisahkan fakta</p>	<p>2. Kelengkapan Berita</p>	<p>5W + 1H</p>
<p><b>TEMATIK</b>            Cara wartawan menulis            fakta</p>	<p>3. Detail            4. Koherensi            5. Bentuk Kalimat            6. Kata Ganti</p>	<p>Paragraf, proposi, kalimat, hubungan antarkalimat</p>

<b>RETORIS</b> Cara wartawan menekan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata idiom, gambar/foto, grafik
---	---	---------------------------------

### 1. Struktur Sintaksis

Sintaksis didefinisikan secara beragam oleh para ahli bahasa sebagai cabang tata bahasa yang mengkaji struktur dan hubungan antarunsur bahasa. Menurut Kridalaksana, sintaksis adalah subsistem yang mencakup kata serta satuan-satuan yang lebih besar dan relasi di antara mereka. Senada dengan itu, Ahmad berpendapat bahwa sintaksis fokus pada hubungan antar kata dan satuan yang lebih besar yang menghasilkan konstruksi dasar berupa kalimat. Sementara itu, Ramlan memberikan cakupan yang lebih luas, mendefinisikan sintaksis sebagai ilmu yang secara mendalam mengkaji wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Singkatnya, sintaksis adalah ilmu tentang bagaimana kata-kata dirangkai menjadi struktur yang bermakna.

Bentuk sintaksis yang paling sering digunakan dalam berita adalah struktur piramida terbalik. Struktur ini menyusun informasi berdasarkan tingkat kepentingannya, di mana informasi yang paling penting diletakkan di bagian atas dan dianggap lebih utama daripada yang di bawah. Susunan ini biasanya dimulai dari judul utama (*headline*) yang dipilih, diikuti oleh alur cerita (*lead*), latar belakang informasi sebagai rujukan, sumber yang dikutip, episode peristiwa, latar cerita, dan diakhiri dengan penutup. Struktur sintaksis ini berfungsi sebagai petunjuk kunci yang mengungkap interpretasi wartawan terhadap suatu peristiwa dan arah tujuan yang ingin dicapai oleh berita tersebut. Dalam analisis sintaksis, unit-unit yang diamati meliputi: *headline*, *lead*, informasi latar, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup berita.

Dalam model framing, perangkat sintaksis berfokus pada skema atau tata letak struktural dari berbagai bagian yang menyusun teks berita. Unit yang dapat diamati adalah *Headline*, yang merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi, sehingga menunjukkan kecenderungan atau arah berita. *Headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat. Ia memengaruhi bagaimana suatu kisah dipahami, yang kemudian digunakan untuk membentuk pengertian isu dan

peristiwa seperti yang dipaparkan. Judul berita (*headline*) adalah elemen penting yang digunakan wartawan untuk mengkonstruksi isu dengan cara menekankan makna spesifik. Hal ini sering dicapai melalui penggunaan tanda baca tertentu: misalnya, tanda tanya (?) dapat dipakai untuk mengisyaratkan adanya perubahan atau keraguan, sementara tanda kutip (") digunakan untuk menandai perbedaan pendapat, menciptakan jarak, atau mengatribusikan pernyataan kepada sumber lain.

*Lead* atau teras berita adalah paragraf pembuka yang memuat informasi paling penting dan sangat dipengaruhi oleh ideologi penulis terhadap peristiwa yang dilaporkan. Secara esensial, lead berfungsi sebagai gagasan atau tema utama sebuah berita. Tujuannya adalah untuk menarik minat, perhatian, dan rasa ingin tahu pembaca. Prinsip penulisannya adalah mengedepankan tema sentral atau unsur paling kuat dari cerita, yang berarti informasi terpenting dari peristiwa harus ditampilkan di awal. *Lead* yang efektif tidak hanya menyajikan inti informasi, tetapi juga menentukan sudut pandang dan menunjukkan perspektif spesifik dari peristiwa yang diberitakan.

Latar belakang (latar) dalam berita merupakan elemen yang mampu memengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh wartawan. Ketika menyusun berita, jurnalis biasanya memilih latar belakang peristiwa yang relevan untuk disertakan, yang secara efektif menentukan sudut pandang pembaca. Penyajian latar ini umumnya diletakkan di bagian awal sebelum pandangan atau opini wartawan disajikan secara eksplisit dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca dan memberikan kesan bahwa pandangan wartawan tersebut didasarkan pada alasan yang kuat dan beralasan.

Kutipan sumber adalah komponen penting dalam berita karena berfungsi untuk membangun objektivitas serta menjunjung prinsip keseimbangan dan netralitas. Melalui kutipan ini, wartawan menegaskan bahwa informasi atau pandangan yang disajikan bukanlah opini pribadinya, melainkan berasal dari individu yang memiliki otoritas di bidang terkait. Wartawan secara strategis akan menyisipkan pernyataan langsung dari narasumber ahli untuk memberikan bobot pada opini yang disampaikan, sehingga berita tersebut terkesan berdasar dan kredibel, bukan sekadar

spekulasi atau omong kosong.

Dalam menyusun berita, wartawan harus secara cermat memilih narasumber yang memiliki keahlian, kompetensi, atau otoritas di bidangnya, termasuk pihak-pihak terkait lainnya. Kriteria paling krusial dalam pemilihan ini adalah narasumber tersebut haruslah individu yang dapat dipercaya dan kredibel.

Meskipun narasumber menyampaikan beragam pernyataan, wartawan wajib bertindak selektif dan cermat, hanya memilih kutipan atau komentar yang paling kuat mendukung dan mempertegas inti atau *frame* berita yang sedang disajikan.

Penutup berita adalah bagian final dari laporan yang berfungsi sebagai kesimpulan dan memungkinkan pembaca untuk memahami arah atau *frame* keseluruhan berita. Bagian akhir ini dapat mencakup berbagai elemen, seperti saran, kesudahan peristiwa, pertanyaan yang dibiarkan menggantung, ungkapan dukungan, kritik, atau komponen lain yang secara efektif mengakhiri narasi yang telah disajikan.

## 2. Struktur Skrip

Skrip adalah metode yang digunakan wartawan untuk menceritakan fakta, menjadikannya salah satu strategi utama jurnalis dalam mengkonstruksi berita. Struktur ini menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui penyusunan bagian-bagian berita dalam urutan tertentu. Skrip berperan dalam menentukan informasi mana yang diprioritaskan di awal dan bagian mana yang dapat ditempatkan belakangan. Penempatan informasi penting di bagian akhir berita adalah taktik yang disengaja untuk membuatnya kurang menonjol atau terkesan disembunyikan. Unit yang secara spesifik diamati dalam analisis skrip adalah elemen *5W+1H* (*who, what, when, where, why, dan how*).

Skrip merupakan metode utama yang digunakan wartawan untuk menceritakan fakta, menjadikannya strategi kunci dalam mengkonstruksi berita. Melalui skrip, suatu peristiwa dipahami dengan mengurutkan informasi secara spesifik, di mana wartawan menentukan data mana yang harus diprioritaskan dan mana yang ditempatkan belakangan. Taktik ini bahkan dapat digunakan untuk

menyembunyikan detail penting dengan meletakkannya di bagian akhir berita agar tidak terlalu mencolok. Unit analisis utama dalam skrip adalah kelengkapan unsur *5W+1H* (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun tidak selalu wajib lengkap, tingkat kelengkapan unsur-unsur ini menjadi penanda *framing* yang penting, sebab ketidaklengkapan dapat secara signifikan mengubah makna keseluruhan berita yang disajikan.

### 3. Struktur Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menyajikan atau menulis fakta, berbeda dengan struktur sintaksis yang fokus pada penempatan fakta dalam skema berita. Struktur tematik mencakup pilihan kalimat yang dipakai, serta penempatan dan penyajian sumber dalam keseluruhan teks berita. Unit analisis dalam struktur ini meliputi proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat yang membentuk teks. Secara keseluruhan, struktur tematik berfungsi untuk meninjau bagaimana suatu pemahaman (*frame*) diwujudkan dalam bentuk tekstual yang lebih rinci.

### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik diamati melalui pilihan gaya bahasa atau kata yang digunakan wartawan dalam wacana berita untuk menekankan makna spesifik. Wartawan menggunakan perangkat ini untuk membentuk citra, meningkatkan penonjolan aspek tertentu, dan memperkuat gambaran yang diinginkan dari sebuah berita. Kehadiran struktur retorik ini juga memberikan indikasi bahwa informasi yang disampaikan cenderung dianggap sebagai kebenaran. Unit-unit yang dianalisis dalam struktur retorik meliputi pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar, yang semuanya berfungsi untuk memberikan penekanan pada arti atau interpretasi tertentu.

#### 2.1.4 Berita

Berita didefinisikan sebagai fakta, ide, atau opini yang harus bersifat aktual, menarik, dan akurat, serta dianggap penting oleh audiens yang luas (pembaca, pendengar, atau penonton). Oleh karena itu, suatu fakta, meskipun benar, tidak akan diangkat menjadi berita jika tidak memenuhi kriteria kepentingan, keaktualan, dan daya tarik bagi publik. Jika seorang redaktur memaksakan penyajian data yang tidak

mengandung unsur-unsur penting tersebut, konsekuensinya adalah berita tersebut tidak akan mampu menarik minat audiens. Dengan demikian, berita merupakan hal yang penting bagi semua orang. Berita adalah peristiwa atau kejadian yang disiarkan dengan tujuan utama memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada audiensnya (Li & Berita, n.d.).

Untuk memastikan sebuah berita informatif dan lengkap, ada enam unsur utama yang wajib dipenuhi, dikenal sebagai *5W+1H*. "*Who*" mengidentifikasi aktor atau sumber utama peristiwa, sementara "*What*" merujuk pada inti atau isi kejadian tersebut. "*Where*" menunjukkan lokasi secara jelas, dan "*When*" mencakup waktu atau kronologi kejadian. "*Why*" mengungkap latar belakang atau alasan peristiwa terjadi, sedangkan "*How*" menjelaskan proses atau cara kejadian tersebut berlangsung. Struktur teks berita umumnya terdiri dari beberapa bagian: *headline* berfungsi sebagai judul utama yang memuat unsur "*Who*" dan "*What*"; *dateline* mencantumkan nama media, lokasi, dan waktu publikasi; *lead* (teras berita) menyajikan ringkasan padat dari *5W+1H*; *body* (tubuh berita) berisi penjabaran detail, termasuk unsur "*Why*" dan "*How*"; dan ekor sebagai penutup yang memuat informasi tambahan kurang penting (Kedaton, 2024).

#### 2.1.5 Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilihan umum (pemilu) adalah cara memilih pejabat politik dan memberikan mereka wewenang untuk memerintah. Secara sederhana, pemilu merupakan proses di mana rakyat memilih wakil mereka untuk duduk di parlemen. Ada juga yang mengartikan pemilu sebagai metode untuk seluruh rakyat memilih orang yang mereka inginkan (Sopacua et al., 2023). Pemilihan Umum (Pemilu) didefinisikan sebagai suatu proses pemilihan yang dilaksanakan dengan prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, dan mandiri. Sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017, tujuan utama Pemilu di Indonesia adalah untuk memilih para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta Presiden dan Wakil Presiden.

Berdasarkan Undang – Undang tersebut, ruang lingkup Pemilihan Umum mencakup :

1. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres)
2. Pemilihan anggota legislatif (Pileg), yang terdiri dari :
  - Anggota DPR (Tingkat Nasional)

- Anggota DPD (Tingkat Nasional)
- Anggota DPRD (Tingkat Provinsi dan Kabupaten / Kota)

Awalnya, Pemilihan Presiden (Pilpres) dan Pemilihan Legislatif (Pileg) dilakukan terpisah karena karakternya berbeda. Namun, sejak Pemilu 2019, kedua pemilihan ini digabungkan menjadi satu, yang dikenal sebagai Pemilu Serentak. Dalam Pemilu Serentak, rakyat memilih Presiden dan Wakil Presiden (eksekutif), serta anggota legislatif (DPR, DPD, dan DPRD) secara bersamaan. Langkah ini dinilai sebagai kemajuan besar dalam demokrasi di Indonesia. Meskipun ruang lingkup Pemilu secara umum merujuk pada Pilpres dan Pileg, kini ada pula pemilihan lain yang termasuk dalam kategori ini, yaitu pemilihan kepala daerah. Pemilihan ini mencakup Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Pada awalnya, pemilihan kepala daerah juga dilaksanakan secara terpisah, mengikuti akhir masa jabatan masing-masing pemimpin (Nugraha, 2023).

Berbicara mengenai asas-asas pemilu, berdasarkan Pasal 22E ayat (1) UUD 1945, Pemilihan Umum (Pemilu) berfungsi sebagai wujud kedaulatan rakyat. Pemilu harus dilaksanakan setiap lima tahun untuk memilih anggota DPR, DPD, Presiden dan Wakil Presiden, serta DPRD. Pelaksanaan Pemilu ini diperinci lebih lanjut dalam Pasal 2 UU No. 7 Tahun 2017, yang menetapkan enam asas utama, dikenal dengan singkatan "LUBER-JURDIL":

- Langsung : Pemilih berhak memberikan suara secara langsung tanpa diwakilkan.
- Umum : Semua warga negara yang memenuhi syarat memiliki hak untuk memilih.
- Bebas : Pemilih bebas menentukan pilihannya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak mana pun.
- Rahasia : Suara yang diberikan pemilih dijamin kerahasiaannya
- Jujur : Semua pihak yang terlibat dalam Pemilu wajib bertindak jujur.
- Adil : Setiap pemilih dan peserta Pemilu diperlukan setara tanpa diskriminasi (Hukumonline, 2023).

Ke enam asas utama Pemilu diatas, yang dikenal sebagai LUBER-JURDIL, menjadi landasan ideal penyelenggaraan pesta demokrasi. Jika terjadi pelanggaran, misalnya tekanan saat kampanye atau kecurangan saat penghitungan suara, maka asas-asas seperti jujur, adil, atau bebas akan gugur. Secara filosofis, prinsip LUBER-JURDIL mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan aspirasi demokrasi di Indonesia,

menjadikan pemilu sebagai perwujudan nyata kedaulatan rakyat, bukan sekadar prosedur formalitas. Selain itu, UU 7/2017 Pasal 3 dan pasal-pasal berikutnya menetapkan 11 asas tambahan bagi penyelenggara pemilu. Asas-asas tersebut meliputi: mandiri, jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif, dan efisien. Tujuan adanya asas-asas ini adalah agar penyelenggara (seperti KPU dan Bawaslu) dapat bekerja secara netral, transparan, dan kredibel. Dengan demikian, kualitas penyelenggaraan Pemilu sejalan dengan standar demokrasi internasional dan menjaga legitimasi hasilnya di mata masyarakat dan pihak terkait (Mabruri, 2023).

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) merupakan komponen krusial dari Pemilihan Umum (Pemilu), yang landasan hukumnya diatur dalam Pasal 22E UUD 1945. Pasal ini mengamanatkan bahwa Pemilu termasuk Pilpres wajib dilaksanakan setiap lima tahun sekali dengan prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Secara spesifik, Pasal 6A UUD 1945 menetapkan bahwa pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden (Capres-Cawapres) harus diajukan oleh partai politik atau gabungan partai. Pasangan dinyatakan terpilih jika berhasil memenuhi dua syarat kemenangan utama: meraih lebih dari 50% suara sah secara nasional dan mendapatkan minimal 20% suara di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia. Jika tidak ada pasangan yang memenuhi kriteria tersebut, proses dilanjutkan ke putaran kedua yang diikuti oleh dua pasangan dengan perolehan suara terbanyak. (DA, 2024).

#### 2.1.6 Pesan

Inti dari proses komunikasi adalah pesan, yang didefinisikan sebagai unit konten atau informasi yang dialirkan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Vlăduțescu & Voinea, pesan adalah elemen esensial yang memungkinkan komunikasi itu terjadi. Namun, perlu dicatat bahwa pesan yang dikirim tidak selalu identik dengan pesan yang diterima, sebab proses decode oleh penerima sangat bergantung pada persepsi subjektif dan faktor-faktor individu (VLĂDUȚESCU, 2016).

Dalam komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai semua informasi, baik berupa kata-kata (verbal) maupun isyarat (non-verbal), yang disusun dan dikirim oleh seseorang (pengirim) kepada pihak lain (penerima) melalui suatu perantara. Intinya, pesan adalah konten utama yang memungkinkan interaksi terjadi. Lebih dari sekadar

pengiriman data, pesan melibatkan pemilihan bentuk (kode) dan jalur (saluran) oleh pengirim. Keberhasilan pesan sangat bergantung pada bagaimana penerima menafsirkan dan memberi makna pada pesan tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka, yang menegaskan bahwa komunikasi adalah proses aktif penciptaan makna, bukan sekadar transfer informasi pasif (Murphy, 2025).

### 2.1.7 Komunikasi Politik

Komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai aktivitas penyampaian pesan yang berorientasi untuk mencapai suatu pengaruh. Hal ini membuat isu-isu yang dibahas dalam kegiatan komunikasi tersebut memiliki kekuatan mengikat bagi seluruh warga, dengan sanksi yang ditetapkan bersama melalui institusi politik. Senada dengan hal itu, (Rush dan Althoff, 1997) mengartikannya sebagai proses penyebaran informasi yang relevan secara politik dari satu bagian sistem politik ke bagian lainnya, serta pertukaran informasi antara sistem sosial dan sistem politik (Unpatti, 2021).

Karakteristik utama komunikasi politik :

1. Komunikasi politik memiliki sifat strategis dan persuasive yang berarti, komunikasi ini tidaklah bersifat netral. Sebaliknya, komunikasi politik sering dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memengaruhi pengetahuan, pandangan (sikap), dan tindakan (perilaku) masyarakat terhadap berbagai isu atau aktor dalam arena politik.
2. Komunikasi politik bersifat multidimensi dan interdisipliner karena terletak pada persinggungan antara ilmu komunikasi dan ilmu politik. Sifat ini muncul karena cakupannya yang luas, meliputi berbagai aspek seperti pesan, media, aktor yang terlibat, dan konteks politik tempat komunikasi itu berlangsung.
3. Mediatisasi berarti komunikasi politik kini sangat dipengaruhi oleh dinamika media dan teknologi digital. Hal ini ditandai dengan semakin dominannya logika media, peran saluran digital, bentuk interaksi daring (online), dan algoritma dalam membentuk cara pesan-pesan politik disampaikan dan diterima.
4. Publik kini terlibat dalam Aktivitas Publik yang lebih dari sekadar menerima informasi politik. Masyarakat telah menjadi partisipan aktif yang ikut serta dalam memberikan respons, menyebarkan, dan bahkan

memproduksi ulang (menciptakan kembali) pesan atau informasi politik tersebut (Lin & Yang, 2024).

#### 2.1.8 Jurnalisme Internasional

Jurnalisme internasional adalah jenis jurnalisme yang berfokus pada isu-isu global yang melampaui batas-batas negara. Liputan ini mencakup berbagai topik, seperti konflik antarnegara, krisis lingkungan, gelombang migrasi, serta hubungan ekonomi antarwilayah. Menurut Moon, Hellmueller, & Wasserman, ciri khas jurnalisme ini adalah pemilihan beritanya yang menekankan pada unsur kejutan, dampak signifikan, dan keterkaitan antara negara-negara di dunia (Suherdiana, 2020).

Jurnalisme internasional memiliki peran lebih dari sekadar melaporkan berita dari luar negeri. Jurnalisme ini berfungsi sebagai penghubung informasi global, membentuk pandangan dunia, serta mendukung demokrasi dan akuntabilitas di tingkat internasional. Dalam konteks komunikasi global, pesan yang disampaikan bersifat universal, dikirimkan oleh jurnalis dari berbagai negara melalui media massa internasional atau saluran digital. Namun, praktik ini menghadapi tantangan besar, seperti peraturan pers yang ketat, risiko keselamatan di wilayah konflik, dan kesulitan dalam memverifikasi data dari berbagai bahasa dan budaya. Organisasi seperti UNESCO dan deklarasi internasional, seperti *Declaration on Fundamental Principles concerning the Contribution of the Mass Media to Strengthening Peace and International Understanding*, menegaskan bahwa jurnalisme lintas negara adalah pilar penting untuk menciptakan perdamaian, keberagaman media, dan dialog antarnegara (UNBL, 2020).

Sejak 2010-an, jurnalisme internasional tidak lagi sebatas laporan dari koresponden asing, tapi sudah berkembang menjadi praktik transnasional yang menggabungkan berita lokal dengan sudut pandang global. Menurut Moon, Hellmueller, & Wasserman (2025), *global journalism* didefinisikan sebagai kegiatan jurnalistik yang berfokus pada pemahaman hubungan yang kompleks baik politik, sosial, maupun lingkungan antarwilayah di dunia. Jadi, bukan hanya sekadar memindahkan informasi dari satu negara ke negara lain. Pendekatan ini sekarang sudah umum digunakan, misalnya saat meliput konflik, isu migrasi, perubahan iklim, atau

kesehatan masyarakat, di mana berita tersebut dibingkai dalam skala global dengan menyertakan data, wawancara dari berbagai benua, dan analisis dampaknya terhadap banyak negara. Namun, laporan *Reuters Institute Digital News Report* (2024) menunjukkan adanya penurunan kepercayaan publik terhadap media global. Hal ini membuat beberapa media besar seperti *BBC World*, *Al Jazeera English*, dan *The New York Times* melakukan perubahan strategi. Mereka mulai menerapkan sistem berlangganan berbayar (*paywall*), membuat konten video pendek, dan menjalin kerja sama lintas redaksi untuk menjaga kualitas liputan internasional mereka (Moon et al., 2025).

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

*Tabel 4. Penelitian Terdahulu*

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL P.ENELITIAN
1	<i>Framing Media Massa Terhadap Sosok Prabowo Subianto Dalam Pemilu 2019</i>	Chairunnisa, Desi Indrawati, dan Hairus Salikin	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Pan & Kosicki. Data yang dianalisis berupa pemberitaan Prabowo Subianto dalam media daring detik.com dan kompas.com selama masa kampanye Pemilu Presiden 2019.	Penelitian menunjukkan bahwa <i>framing</i> pemberitaan tentang Prabowo Subianto berbeda di setiap media. Detik.com cenderung menyajikan pemberitaan yang positif terhadap Prabowo dengan penekanan pada sisi nasionalisme dan gagasan perubahan. Sementara itu, Kompas.com lebih sering menampilkan berita dengan <i>tone</i>

				<p>yang lebih netral hingga negatif, menunjukkan Prabowo sebagai tokoh yang bersikap oposisi dan sering dikaitkan dengan isu-isu kontroversial. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana <i>framing</i> media mampu membentuk citra politik seorang kandidat di mata publik.</p>
2	<p>Analisis <i>Framing</i> Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Konstruksi Pemberitaan Wacana Calon Presiden 2024 di Indonesia</p>	<p>M. Abdullah Munif</p>	<p>Metode yang digunakan adalah <i>library research</i> atau studi pustaka, dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap pemberitaan media daring. Penelitian difokuskan pada dua media <i>online</i>:</p>	<p>Penelitian menemukan bahwa kedua media memiliki bingkai pemberitaan yang berbeda terhadap wacana calon presiden 2024. Viva.co.id lebih menonjolkan dukungan terhadap tokoh dari Koalisi Indonesia Bersatu (KIB), yaitu Airlangga Hartarto, sementara</p>

			<p>Viva.co.id dan Suara.com, menggunakan model analisis <i>framing</i> dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.</p>	<p>Suara.com lebih kritis terhadap pernyataan Presiden Jokowi dan membandingkannya dengan sikap Presiden SBY. Kedua media menyusun berita dengan struktur yang lengkap menurut model Pan &amp; Kosicki, tetapi tidak menampilkan elemen grafis.</p>
3	<p><i>Framing</i> Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Harian Kompas dalam Pemilihan Presiden 2019</p>	<p>Prinisia Nurul Ikasari dan Anisa Setya Arifina</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis <i>framing</i>, menggunakan model <i>framing</i> dari Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi terhadap pemberitaan pasangan calon presiden 2019 (Joko Widodo-</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa Harian Kompas melakukan pembingkaihan (<i>framing</i>) yang berbeda pada berita mengenai kedua pasangan calon presiden. Misalnya, <i>framing</i> terhadap Joko Widodo lebih menonjolkan karakter positif seperti kedekatannya dengan rakyat dan kepeduliannya</p>

			<p>Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno) yang dimuat di Harian Kompas dari bulan November 2018 hingga Maret 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> dengan tujuan untuk melihat bagaimana <i>framing</i> dilakukan oleh media dalam pemberitaan politik terkait Pemilu 2019.</p>	<p>terhadap isu kemanusiaan, sedangkan <i>framing</i> terhadap Prabowo lebih menyoroti sikap tegas dan karakter militernya. <i>Framing</i> yang serupa juga ditemukan dalam isu hak asasi manusia (HAM), dengan penekanan terhadap keengganan kedua calon presiden untuk menuntaskan masalah HAM di Indonesia. Kompas memberikan berita berimbang dengan menggunakan kolom khusus untuk pemberitaan terkait Pemilu 2019, meskipun porsi pemberitaan lebih condong pada pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.</p>
4	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Anies	Falah Aliyah	Penelitian ini mengadopsi	Hasil penelitian menunjukkan

	<p>Baswedan Setelah Dideklarasikan Sebagai Calon Presiden di Kompasiana.com</p>		<p>pendekatan kualitatif dengan berfokus pada analisis <i>framing</i> menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana berita disusun oleh jurnalis warga di Kompasiana.com mengenai Anies Baswedan setelah ia dideklarasikan sebagai calon presiden. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji empat dimensi struktural framing yang diusung oleh model tersebut, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.</p>	<p>bahwa pemberitaan mengenai Anies Baswedan setelah deklarasinya sebagai calon presiden di Kompasiana.com lebih menyoroti potensi kegagalan Anies dalam memperoleh dukungan politik, terutama terkait dengan ketidakpastian dukungan dari Presiden Jokowi. <i>Framing</i> dalam pemberitaan juga menggambarkan tantangan politik yang dihadapi oleh Anies, termasuk isu tekanan politik dan dinamika pencarian calon wakil presiden.</p>
--	---	--	---	---

5	<p>Analisis <i>Framing</i> Berita Metro TV (Studi Kasus: Netralitas Presiden Joko Widodo dalam Pemilihan Calon Presiden 2024-2029 di Indonesia)</p>	<p>Emil Fatra &amp; Thiara Tri Funny Manguma</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis <i>framing</i> untuk menganalisis <i>framing</i> media terhadap berita yang disiarkan oleh Metro TV mengenai netralitas Presiden Joko Widodo dalam Pilpres 2024. Data diperoleh melalui tayangan Talk Show "Kontroversi" yang disiarkan Metro TV dari September 2023 hingga Januari 2024. Model analisis <i>framing</i> yang digunakan mengacu pada William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa Metro TV melakukan <i>framing</i> negatif terhadap Presiden Joko Widodo terkait netralitasnya dalam Pemilu 2024. <i>Framing</i> ini tercermin dalam beberapa tema <i>talk show</i>, seperti "Jokowi Cawe-Cawe," yang menggambarkan Presiden Jokowi tidak netral karena dianggap mendukung pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming. Metro TV mengkritik Jokowi karena tidak dapat menunjukkan sikap netral sebagai presiden, dan <i>framing</i> tersebut dikaitkan dengan dugaan politik dinasti dan intervensi dalam</p>
---	---	--	---	--

			melihat <i>framing</i> sebagai cara menyajikan peristiwa dengan membentuk makna yang spesifik.	pemilu. <i>Framing</i> ini dilihat sebagai usaha Metro TV untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap Jokowi.
--	--	--	--	---

### 2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

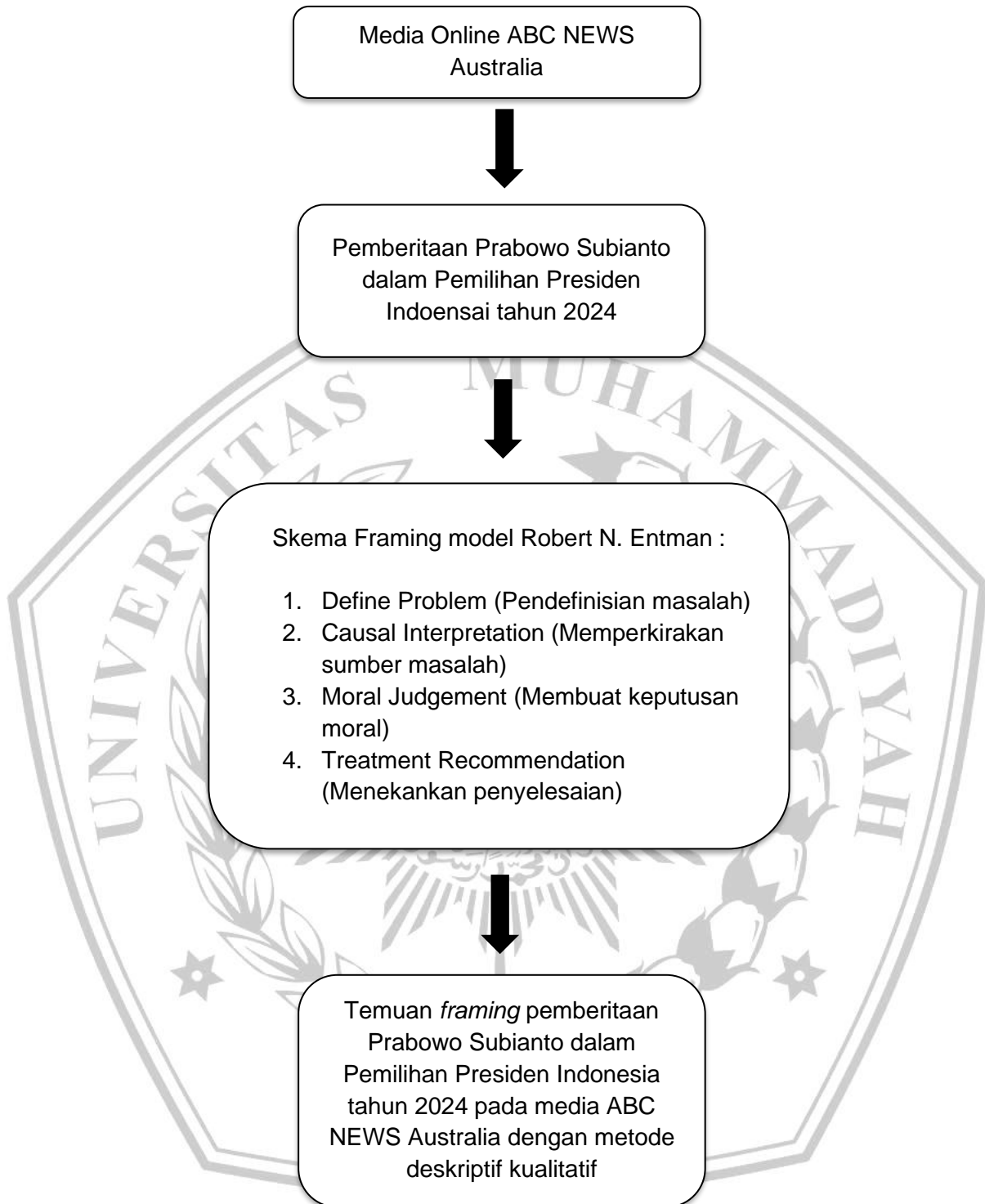
Kerangka konseptual merupakan gambaran dari langkah atau proses dari sebuah penelitian yang akan dilakukan (Islam et al., 2021). Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman sebagai metode analisis utamanya. Entman berpendapat *framing* adalah proses memilih dan menonjolkan elemen – elemen tertentu dari realitas untuk membentuk persepsi publik. Dalam konteks media massa, *framing* tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir khalayak terhadap suatu isu atau individu.

Ada 4 elemen yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana ABC NEWS Australia membingkai pemberitaan mengenai Prabowo Subianto sebagai salah satu kandidat dalam Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2024 yaitu *Define Problem* (Pendefinisian Masalah) yaitu bagaimana Media ABC NEWS Australia melihat kondisi politik Indonesia, latar belakang militer Prabowo atau ketegangan demokrasi sebagai masalah yang perlu diperhatikan publik global sehingga hal ini yang ditawarkan media yang kemudian akan mempengaruhi fokus perhatian publik internasional terhadap sosok Prabowo. *Causal Interpretation* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) yaitu setelah masalah didefinisikan, media akan mengarahkan khalayak pada siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari permasalahan tersebut. *Moral Judgement* (Membuat keputusan moral) dalam hal ini menentukan nilai moral pada pemberitaan yang disajikan ABC NEWS terhadap Prabowo dalam Pemilihan Presiden Indonesia 2024. Elemen *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) bertujuan untuk mengidentifikasi dan menunjukkan arah *framing* keseluruhan wacana. Secara spesifik, elemen ini berfungsi untuk menentukan apakah *framing* yang digunakan

bersifat konstruktif (positif), netral, atau destruktif (negatif) terhadap citra atau sosok Prabowo Subianto.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



*Sumber : Diolah peneliti*